

Artikel+Pola+Pembentukan+Karakter+Religius+Ba gi+Siswa+di+SDN+Garum+01+Kabupaten+Blitar (3).docx

by User User

Submission date: 29-Jul-2026 03:44AM (UTC-0700)

Submission ID: 3005109555

File name: Artikel_Pola_Pembentukan_Karakter_Religius_Bagi_Siswa_di_SDN_Garum_01_Kabupaten_Blitar_3_.docx (6.57M)

Word count: 5218

Character count: 34864

POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI SDN GARUM 01 KABUPATEN BLITAR

¹Wawang Saputri, ²Ida Putri Rarasati, ³Luky Priyanto

^{1,2,3}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Islam Balitar Blitar

^{1,2,3}Jl. Mojopahit No.04 Blitar, Indonesia

¹⁵E-mail: ¹wawangsaputri@gmail.com, ²idaputri277@gmail.com,

³lukyasei@gmail.com.

Accepted:

Revised:

Accepted:

"diisi oleh editor"

*Corresponding Author

Abstrak— Di era modern pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk perilaku santun, jujur serta kewajiban moral dan sosial setiap individu senantiasa melekat dalam pelbagai aktivitas rutin, baik pada lingkungan satuan pendidikan maupun di tengah kehidupan bermasyarakat. Di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar menerapkan berbagai program dalam ³mbentukan karakter diantaranya adalah budaya salam - salim, doa bersama dan membaca surat pendek, kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan sholat dhuhur berjamaah, kegiatan jum'at amal dan membaca surat Yasin & tahlil, kegiatan mengaji. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk perilaku religius pelajar yang dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana kepala sekolah beserta para guru kelas ditetapkan sebagai subjek utama penelitian, guru mata pelajaran, guru pembimbing ekstrakurikuler pramuka serta 135 siswa. Temuan data penelitian ini dihipunkan melalui teknik pengamatan langsung, sesi tanya jawab mendalam, serta penelaahan dokumen, yang kemudian dievaluasi menggunakan kerangka analisis data Miles dan Huberman. Hasil investigasi mengungkapkan bahwa Pola Pembentukan Karakter Religius Bagi Siswa di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar dilaksanakan melalui program Jum'at amal, sholat, mengaji untuk menerapkan sikap Shiddiq (Jujur). Program lain seperti doa bersama, Pelaksanaan kegiatan salat sunah Dhuha dan salat wajib Zuhur berkolaborasi secara berjamaah guna melatih sikap amanah (Tanggung Jawab). Program doa bersama, hafalan doa harian dan membaca surat-surat pendek untuk melatih sikap tabligh (menyampaikan). Program religius dalam pembelajaran Layaknya pelaksanaan doa bersama serta setelah rangkaian kegiatan belajar mengajar berakhir, memahami makna kandungan surah-surah ringkas dalam kitab suci, keteladanan guru untuk membentuk sikap fathonah (Cerdas).

Kata Kunci: Karakter Religius, Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah.

Abstract — In the modern era, education plays an important role to foster polite, honest, and responsible behavior in daily life, both at school and in community. SDN Garum 01 in Blitar Regency implements various character building programs, including a culture of exchanging greetings and handshakes, communal prayers and the recitation of short Quranic chapters, congregational Dhuha and Dhuhr prayers, a Friday charity initiative, the recitation of Surah Yasin and Tahlil, and Quranic study sessions. The present study seeks to construct the spiritual behavioral patterns of learners through the utilization of a descriptive qualitative methodology with research subjects comprising the headmaster and the respective ¹⁸classroom educators, subject teachers, the Scout extracurricular supervisor, and 135 students. The empirical data for this study were collected through observational procedures, interviews, and documentary review,

and subsequently evaluated employing the Miles and Hubberman analysis model. Research findings indicate that the religious character building program for students at SDN Garum 01Blitar Regency is implemented through Friday charity initiatives, prayer sessions, and Qur'an recitation activities aimed at instilling the quality of Shiddiq (honesty). Other programs such as joint prayers and congregational Dhuha and Dhuhr prayers serve to cultivate a sense of trustworthiness (responsibility). A program featuring joint prayers, the memorization of daily prayers, and the recitation of short Surahs to cultivate the quality of tabligh (conveying the message). Religious programs integrated into the learning process include Supplications conducted prior to and following instructional sessions, accompanied by a comprehension of their underlying significances of short Quranic chapters, and teachers setting an example to cultivate the quality of fathonah (intelligence).

Keywords: *Religious Character, Truthfulness, Trustworthy, Tabligh (Islamic outreach/preaching), Wisdom and intelligence.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter individu sekaligus kemajuan suatu bangsa sebagaimana ketentuan ⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Difokuskan untuk membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta budi pekerti yang luhur. Dalam Lickona (1991) menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi di era digital ini justru berdampak negatif terhadap moral siswa contohnya: kurangnya sikap santun, jujur serta rendahnya tanggung jawab dalam aktivitas rutinitas keseharian.

Pendidikan karakter merupakan suatu strategi yang diarahkan untuk membangun tata etika serta moralitas peserta didik dan budi pekerti pada siswa. Menurut W.Sauders (2008) menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang unik dan nyata dan diperlihatkan oleh individu. Karakter tidak terbentuk secara instan atau langsung tetapi melalui proses pemahaman nilai, kesadaran moral, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Grataavatar (2014) menyatakan bahwa karakter dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yaitu aspek genetik atau pewarisan sifat, memori masa kecil, beserta mekanisme imitasi terhadap perilaku figur orang dewasa, lingkungan fisik dan sosial, serta situasi dan peran khusus.

Urgensi pembentukan karakter religius sejak dini merupakan aspek krusial, di mana karakter religius didefinisikan sebagai manifestasi ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, serta sikap saling menghargai terhadap ibadah lain dan hidup rukun dengan sesama. Menurut Suparlan (2012) menyatakan bahwa agar pendidikan di sekolah dapat memperluas pengetahuan anak-anak mereka harus diperkenalkan dengan nilai-nilai agama sejak kecil. Menurut Nurbaiti (2020) membuktikan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah secara rutin terbukti

memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dalam membangun profil spiritual pelajar, ditopang oleh muatan nilai positif yang dipraktikkan setiap hari akan melekat kuat dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Pembentukan karakter religius di sekolah dasar menjadi sangat penting.

Pembentukan profil karakter religius berbasis nilai kenabian adalah proses menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral (akhlak mulia) dengan teladan sifat-sifat Rasulullah SAW. Fokus utamanya adalah empat sifat yaitu: Empat sifat nabi yang meliputi *Siddiq* (kejujuran), *Amanah* (tanggung jawab), *Tabligh* (menyampaikan), serta *Fathonah* (cerdas). *Siddiq* merupakan sikap yang dinilai sebagai kejujuran dalam kata-kata atau ucapan sekaligus kebenaran yang tampak jelas dan tercermin melalui perilaku, ucapan, dan kondisi batinnya. Menurut Novan (2022) menyatakan bahwa *Amanah* adalah sikap atau perilaku seseorang dalam menjalankan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. *Tabligh* adalah upaya untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang yang dituju. *Fathonah* merupakan sifat-sifat Rasulullah yang memiliki kecerdasan, kemahiran dalam bidang tertentu.

Keempat nilai kenabian tersebut sangat relevan guna membangun profil kepribadian spiritual bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar karena tidak hanya mengajarkan ketaatan dalam beragama tetapi juga membiasakan siswa untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran, memegang teguh tanggung jawab, serta memiliki keberanian dalam mengutarakan gagasan dan cerdas dalam bertindak. Nilai luhur tersebut dapat ditanamkan lewat proses instruksional di kelas serta pembentukan institusi pendidikan, kegiatan keagamaan dan berinteraksi antara guru dan siswa.

Dalam pengembangan karakter religius siswa ada tiga dimensi utama yang saling berkaitan yaitu: Ketaatan melalui pengamalan ajaran spiritual, disertai sikap toleransi terhadap perwujudan keagamaan yang berbeda dan membangun keharmonisan dengan pemeluk agama lain. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa karakter religius membentuk kepribadian peserta didik dengan cara kompleks dan saling berkaitan.

Peneliti melakukan observasi awal di UPT SDN Garum 01 Kabupaten Blitar untuk melihat pola penanaman karakter religius pada siswa melalui kegiatan wawancara kepada guru kelas 2 dan 4 pada tanggal 26 Mei 2025 sedangkan observasi kegiatan pembelajaran pada tanggal 15 Mei 2025 diketahui bahwa guru menanamkan empat nilai utama yaitu empat sifat nabi yang meliputi *Siddiq* (kejujuran), *Amanah* (tanggung jawab), *Tabligh* (menyampaikan), serta *Fathonah* (cerdas). Berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui bahwa banyak program yang dirancang dan dilaksanakan seperti program pembiasaan religius seperti Budaya Salam - salim,

Tradisi doa bersama menjelang proses belajar mengajar, pengamalan tilawah surah-surah pendek, kegiatan salat Dhuha dan Zuhur berkolaborasi secara kolektif, aksi penggalangan dana amal Jumat, serta pembacaan Yasin & Tahlil dan kegiatan mengaji. Tujuan dalam melakukan observasi dan wawancara tersebut untuk mengetahui Penanaman Pembentukan Karakter Religius bagi Siswa di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar.

Konsep karakter merepresentasikan esensi sifat kejiwaan, moralitas, atau pekerti luhur yang menjadi pembeda antarpribadi berdasarkan tabiat dan watak khasnya. Pengarusutamaan pendidikan karakter di sekolah menurut Lickona (1991) meliputi tiga bagian utama yaitu: *Moral Knowing* (pengetahuan siswa terhadap nilai yang positif seperti menjadi jujur, adil serta tanggung jawab), *Moral Feeling* (perasaan moral siswa terhadap nilai-nilai seperti rasa empati, peduli dan hormat), *Moral Action* (tindakan nyata peserta didik dalam meneghantahkan nilai-nilai moral dan kepribadian pada rutinitas kehidupan sehari-hari). Menurut W.Sauders (2008) Karakter merupakan ciri khas unik dan nyata yang diperlihatkan oleh individu. Karakter seseorang dapat diamati melalui berbagai karakteristik yang terlihat dalam pola perilaku individu tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Winnie (Fatchul Mu'in: 160) menyatakan bahwa istilah karakter memiliki dua arti. Pertama cara seseorang bertindak. Kedua istilah "karakter" sangat berkaitan dengan kepribadian individu.

Menurut Sauri (2012) integrasi nilai karakter dalam pembelajaran ini dapat dilakukan melalui penguatan konteks materi, penggunaan metode pembelajaran aktif serta refleksi terhadap nilai yang dipelajari. Menurut Suparlan (2012) menyatakan bahwa agar pendidikan di sekolah dapat memperluas pengetahuan anak-anak mereka maka harus dikenalkan dengan nilai-nilai agama sejak kecil. Menurut Syamsul Kurniawan (2013) menyatakan bahwa pengembangan toleransi dapat dilakukan melalui pembiasaan yang meliputi perayaan hari besar keagamaan sesuai keyakinannya masing-masing dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama peserta didik. Menurut Wibowo (2016) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, tertib dan penuh keteladanan yang mampu menumbuhkan karakter siswa seperti disiplin dan jujur.

Karakter moral adalah kumpulan sifat yang membedakan individu. Menurut Gravatar (2014) menjelaskan bahwa proses penumbuhan kepribadian tersebut tidak berlangsung secara serta-merta, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: aspek keturunan biologis, pengalaman empiris pada fase kanak-kanak, beserta mekanisme imitasi terhadap perilaku figur

2

Website: <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>

dewasa, lingkungan fisik dan sosial, serta situasi dan peran khusus sehingga peran sekolah dan guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut Durkheim (Haryati, 2020) menyatakan bahwa sekolah adalah institusi sosial yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak agar menjadi masyarakat yang beradab. Menurut Maulana (2020) pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter di mana sikap dan perilaku guru menjadi panutan utama bagi siswa dalam membentuk karakter. Riset terdahulu dengan fokus penelitian ini merujuk pada karya ilmiah yang dikerjakan oleh Rahma Nurbaiti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”*. Kajian ini sangat berhasil membentuk pengembangan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Kidul yang diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan layaknya kegiatan berdoa secara kolektif menjelang dan se usai proses pengajaran, sholat berjamaah, pembacaan juz amma, asmaul husna, istighosah, infaq serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya mampu menumbuhkan nilai-nilai ketaqwaan, tolong-menolong, cinta rasul dan rasa syukur pada diri siswa. Menurut Dea Ayu Belinda Sari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pola Pembentukan Karakter Religius Bagi Siswa Di SD Al – Irsyad Al- Islamiyyah Malang”* menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius siswa berjalan cukup baik dan ditunjukkan dengan adanya penerapan berbagai kegiatan dan pola yang mendukung penguatan karakter religius siswa seperti budaya salam - salim, doa bersama dan membaca surat pendek, kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan sholat dhuhur berjamaah, kegiatan jum'at amal dan membaca surat Yasin & tahlil, kegiatan mengaji.

Menurut Rizal Firdaus (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 1 Palam Banjarbaru”* menunjukkan bahwa penerapan pendidikan penguatan profil spiritual di SDN 1 Palam Banjarbaru lewat aktivitas terstruktur mencakup tradisi doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, salat wajib/sunah secara kolektif, kegiatan Jumat Taqwa, hingga pembelajaran Tahfiz Qur'an mampu menanamkan nilai-nilai keutamaan moral dan kerohanian bagi para anak didik sejak dini terutama dalam menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan globalisasi. Terakhir menurut Khulailah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Salat Dhuha di UPT SD Negeri 71 Gresik”* menyatakan bahwa implementasi program lantunan kitab suci Al-Qur'an serta penyelenggaraan ibadah salat sunah Dhuha terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penanaman karakter siswa di UPT SD Negeri 71 Gresik.

Sejumlah strategi sekolah umum yang digunakan dalam membentuk karakter anak sebagai berikut: integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan positif, penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler, penerapan reward dan punishment.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini dilandasi oleh empat nilai kenabian yang menjadi faktor utama yaitu Karakteristik kepemimpinan kenabian yang mencakup *Siddiq* (jujur), *Amanah* (tanggung jawab), *Tabligh* (menyampaikan), serta *Fathonah* (cerdas). Aspek pertama adalah *Shiddiq* (Jujur) Menurut Dea (2022) *Shiddiq* merupakan sikap yang dinilai sebagai kejujuran dalam kata-kata atau ucapan. Definisi *shiddiq* dijelaskan dalam dua hal utama yaitu memiliki sistem keyakinan yang kuat untuk merealisasikan tujuan, visi dan misi. Memiliki kepribadian yang kuat, dewasa, konsisten, jujur, unggul dan berakhlak mulia. Dimana kejujuran menjadi nilai-nilai yang harus ditanamkan pada siswa.

Aspek kedua adalah *Amanah* (Tanggung Jawab) Menurut Novan (2016) *Amanah* berarti merealisasikan tanggung jawabnya dengan penuh komitmen. Pengertian *amanah* ini dapat dibagi menjadi empat komponen utama yaitu rasa tanggung jawab yang tinggi, kemampuan untuk memaksimalkan potensi, kemampuan untuk memastikan kelangsungan hidup dan kemampuan untuk membangun hubungan dan koneksi. Aspek ketiga *Tabligh* (Menyampaikan) merupakan upaya untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang yang dituju dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Nilai *tabligh* mengarahkan pada tiga kemampuan utama yaitu kemampuan untuk mencapai tujuan atau pesan, kemampuan komunikasi efektif dengan pendekatan yang tepat.

Aspek keempat adalah *Fathonah* (Cerdas) merupakan sifat Rasulullah yang memiliki kapasitas intelektual, tingkat ketrampilan, atau kompetensi spesifik pada bidang keilmuan tertentu dan kecakapan dalam berpikir maupun bertindak. Nilai *fathonah* memiliki tiga sifat utama yaitu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan zaman, berdaya saing, bermutu tinggi, serta cerdas, emosional, dan religius secara seimbang. Ini adalah aspek keempat yang menggabungkan ketiga aspek sebelumnya sehingga membentuk kepribadian yang luhur.

Pendidikan memegang fungsi krusial dalam menanamkan prinsip-prinsip moral kepribadian di kelas, pembiasaan, keteladanan dan budaya sekolah. Penguatan karakter religius menduduki posisi krusial untuk ditanamkan semenjak dini, tercermin lewat kepatuhan dalam menjalankan kewajiban spiritual serta sikap toleran terhadap keragaman praktik keagamaan pada penganut keyakinan lain serta membina kehidupan yang harmonis bersama sesama. Karakter

2

Website: <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>

religius dalam penelitian ini difokuskan pada empat nilai kenabian yaitu; Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Menurut Dea (2022) Nilai Shiddiq (Jujur) berkaitan langsung dengan kejujuran dalam kata-kata dan ucapan melalui berani mengakui kesalahan dan bersikap jujur. Menurut Novan (2016) Nilai Amanah (Tanggung Jawab) membiasakan siswa untuk menjalankan dan memenuhi setiap janji seperti: bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menaati peraturan dan menghargai kepercayaan yang bersumber dari bimbingan guru dan figur orang tua. Nilai Tabligh (Menyampaikan) mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berani menyampaikan pendapat dalam berdiskusi. Sedangkan Nilai Fathonah (Cerdas) mendorong siswa dalam berpikir kritis, adaptasi dan bijaksana dalam menghadapi perubahan zaman termasuk pengaruh negatif teknologi.

Penanaman nilai-nilai kenabian dalam pendidikan dasar memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan karakter siswa baik secara moral dan sosial. Menurut Nurbaiti (2020) membuktikan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah secara rutin terbukti berdaya guna optimal dalam membangun kepribadian spiritual peserta didik oleh karena esensi nilai-nilai positif yang dipraktikkan setiap hari akan menjadi bagian dari kepribadian siswa itu sendiri. Menurut Wibowo (2016) menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, tertib dan penuh keteladanan mampu menumbuhkan karakter siswa seperti disiplin, kejujuran, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

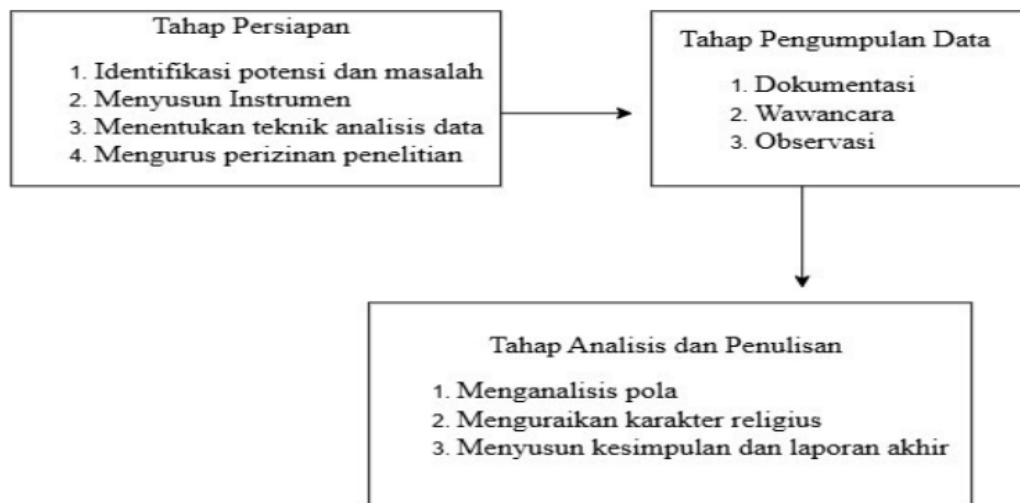
Menurut Dea (2022) Pengaruh nilai *Shiddiq* membentuk siswa yang berintegritas tinggi, berani mengakui kesalahan dan tidak mudah mencontek dalam ujian. Nilai *Amanah* membentuk siswa yang dapat dipercaya, disiplin dalam menjalankan kewajiban serta menghargai kepercayaan yang difasilitasi melalui arahan pendidik serta wali murid. Nilai *Tabligh* mendorong siswa untuk menyampaikan kebaikan, berani menyampaikan pendapat secara santun, dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Adapun nilai *Fathonah* membentuk peserta didik yang memiliki kematangan daya nalar, emosional, serta spiritual, sehingga mampu bersikap bijaksana dan selektif dalam menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi. Dengan demikian penanaman nilai-nilai kenabian secara rutin melalui pembiasaan religius dan keteladanan guru memberikan dampak yang positif dan nyata.

17

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi kerangka kualitatif dengan desain deskriptif. Opsi metodologis ini ditetapkan guna mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi, penggalan data

didukung melalui instrumen wawancara dan studi dokumentasi. Penentuan subjek penelitian melibatkan kepala madrasah/sekolah, delapan tenaga pengajar tingkat kelas (kelas II, III, IV, dan V), beserta guru bidang studi spesifik meliputi Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris, serta PJOK, Guru Pendamping ekstrakurikuler pramuka serta 135 siswa. Untuk tempat penelitian berada di UPT SDN Garum 01 yang beralamat di Jl. Tumapel No. 32 Lingkungan Jurangmenjing Kel. Garum, Kabupaten Blitar Jawa Timur 66182. Proses penggalan ⁵ data pada penelitian ini dijalankan melalui penerapan metode wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Berdasarkan gambar di atas ada beberapa tahapan atau prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini. Menurut Moelong (2012) dalam jurnal Salamah dan Rifayanti (2022) Proses investigasi kualitatif ini terbagi ke dalam tiga fase utama, di mana tahapan awalnya dimulai dari fase pra lapangan (Persiapan) peneliti mengidentifikasi potensi dan masalah berupa kebiasaan religius siswa yang dilakukan setiap hari seperti budaya salam, berpakaian rapi, bersikap jujur, keteladanan guru dan doa bersama. Kedua tahap pekerjaan lapangan (Proses penarikan data) investigasi ini mengekskusikan tiga metode utama guna mengumpulkan data lapangan, dengan penelaahan dokumen sebagai salah satu komponen intinya berupa bukti fisik foto kegiatan, jadwal program keagamaan, modul ajar dan catatan perilaku siswa. Wawancara secara mendalam dengan Pimpinan institusi pendidikan, para pengajar tingkat kelas (2, 3, 4, dan 5), serta tenaga pendidik bidang studi spesifik dan guru pendamping ekstrakurikuler. Observasi mengamati secara langsung pelaksanaan pola penanaman karakter religius di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar. Terakhir tahap analisis dan penulisan yaitu peneliti menganalisis pola yang ditanamkan.

²
Website: <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>

Menguraikan karakter religius berdasarkan empat nilai kenabian yaitu Pilar kepemimpinan kenabian yang mencakup dimensi *Siddiq* (jujur), *Amanah* (tanggung jawab), *Tabligh* (menyampaikan), serta *Fathonah* (cerdas). Menyusun kesimpulan dan laporan akhir penelitian. Model Prosedur pengolahan informasi yang diterapkan dalam riset ini ⁹ mengacu pada kerangka analisis Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya, validitas temuan diverifikasi menggunakan teknik triangulasi yang meliputi aspek sumber, metode, serta dimensi waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh, terungkap bahwa mekanisme pembangunan watak keagamaan Bagi Siswa di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar dilakukan melalui program pembiasaan religius dan non religius yang terstruktur yaitu budaya salam - salim, doa bersama dan membaca surat pendek, ³ kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan sholat dhuhur berjamaah, kegiatan jum'at amal dan membaca surat Yasin & tahlil, kegiatan mengaji. Sedangkan program pembiasaan non religius / Estrakurikuler yaitu: Pramuka, Tari, Hadrah dan Volly ball. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara terprogram sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa sehari-hari. Budaya Salam – salim budaya ini dilakukan setiap pagi mulai apel pukul 07.00 WIB. Setelah melakukan apel pagi di halaman sekolah siswa berbaris untuk melakukan kegiatan salam berjabat tangan dengan semua guru. Kegiatan ini mencerminkan sikap saling menghormati dan menumbuhkan budaya sopan santun antara Guru dan siswa sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Doa bersama dan Membaca Surat-surat pendek budaya ini menunjukkan bahwa setiap siswa setelah masuk kelas melaksanakan doa bersama dilanjutkan membaca Surat-surat pendek di dalam kelas sebelum melakukan pembelajaran. Siswa duduk rapi di bangku mereka dengan dipandu oleh guru wali kelas yang berdiri di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berdoa sebelum belajar dan meningkatkan kemampuan literasi dalam tilawah Kitab Suci Al-Qur'an serta pelaksanaan ibadah salat dhuha berjamaah. Ketika masuk waktu sholat Dhuha proses pembelajaran berhenti sejenak Bapak Ibu wali kelas mengajak siswa dari kelas 1-6 menuju musholla untuk menjalankan ibadah sholat Dhuha secara berjama'ah yang dipimpin langsung oleh Bapak Guru. Kegiatan tersebut dilaksanakan Berlangsung secara berkala pada hari Senin hingga Kamis di pagi hari, ¹⁰ terhitung sejak pukul 08.00 sampai dengan 09.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dalam beribadah serta memperkuat keimanan dan kebersamaan siswa sejak dini. Agenda salat wajib Zuhur berjama'ah yaitu suatu kegiatan penunaian rukun salat Zuhur yang dilakukan oleh siswa kelas 1-6 secara bersama-sama yang diawai oleh Guru kelas masing-masing.

Adapun pelaksanaan salat wajib Zuhur secara kolektif tersebut bertempat di dua tempat yaitu Masjid Al- Ma'sum untuk kelas 1,2 & 3 serta Musholla sekolah untuk kelas 4,5 & 6. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian. Jum'at Amal dan pelantunan ayat suci Surah Yasin beserta zikir tahlil yang diagendakan secara berkala setiap hari Jumat sekitar pukul 07.00 WIB seluruh warga sekolah di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar berkumpul di aula kelas untuk melakukan pembacaan surat Yasin dan Tahlil serta Jum'at amal yang dibimbing oleh Ibu Guru agama islam dan satu Guru lain anak-anak mengikuti dengan tertib dan penuh kekhusyukan sehingga tercipta suasana religius yang menyejukkan. Setelah membaca surat Yasin dan Tahlil siswa satu persatu secara bergilir dari kelas 1-6 maju ke depan untuk melakukan kegiatan amal. Kegiatan ini selalu diadakan untuk membantu siswa dalam mengenal Al-Qur'an sejak dini, meningkatkan pemahaman tentang agama serta memperkuat kebersamaan antara guru dan siswa. Kegiatan mengaji setelah melaksanakan sholat. Kegiatan ini juga dibedakan tempat pelaksanaannya yaitu Masjid Al-Ma'sum dan Musholla Sekolah. Untuk kelas 1, 2 & yaitu menghafalkan surah Al-Falaq ayat 1-5 di masjid Al-Ma'sum sedangkan kelas 4, 5 & 6 yaitu mengaji surat-surat pendek dan asmaul husna di Musholla sekolah. Kegiatan ini untuk melatih kemampuan Aktivitas literasi keagamaan seperti pengenalan nama-nama agung (*Asmaul Husna*) dan proses hafalan surah-surah pendek juz amma, termasuk di dalamnya Surah Al-Falaq dan doa kepada orang tua.

Pembentukan karakter religius yang ditanamkan di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar ada 4 tema utama yaitu sebagai berikut:

1. Shiddiq (Jujur)

Shiddiq adalah sikap jujur yang dinilai melalui perkataan, perilaku, dan kondisi batin seseorang. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa bersikap jujur dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Misalnya, guru yang terlambat tidak segan untuk meminta maaf dan menjelaskan alasannya serta menyampaikan hasil nilai siswa apa adanya. Karakter Shiddiq (Jujur) tampak nyata saat siswa berani mengakui kesalahan, mengerjakan ujian secara jujur tanpa bantuan orang lain dan tidak mencontek. Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan Jum'at Amal yaitu siswa dilatih jujur dan ikhlas berbagi dengan menyisihkan uang saku tanpa mengharap pujian.



Gambar 2. Kegiatan Jum'at Amal



Gambar 3. Siswa berani mengakui kesalahan saat terlambat

2. Amanah (Tanggung Jawab)

Amanah adalah sikap Individu yang memiliki kapasitas serta dedikasi tinggi dalam menunaikan seluruh ikrar dan kewajiban secara komitmen, kompeten, gigih, dan istiqamah. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pihak sekolah juga senantiasa menerapkan siswa untuk bersikap tanggung jawab yang ditinjau dari derajat kedisiplinan mengenai ketepatan waktu kehadiran di sekolah serta kepatuhan dalam merampungkan penugasan akademik ¹² tepat waktu dan melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya. Karakter amanah tampak saat guru hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dan mendorong siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Nilai ini ditanamkan Lewat penyelenggaraan ritual salat Dhuha serta penunaian salat fardhu Zuhur secara bersama-sama.



Gambar 4. Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah



Gambar 5. Siswa melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya

3. Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh adalah upaya untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang yang dituju. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pihak sekolah membiasakan siswa untuk menyampaikan ajaran baik seperti memberi nasihat yang membangun dalam pembelajaran, selalu menjelaskan materi dengan jelas, menyampaikan melalui pelaksanaan ibadah salat sunnah dhuha dan kewajiban salat Zuhur secara bersama-sama di sekolah. Karakter tabligh tampak saat siswa

berani menyampaikan pendapat dengan bahasa sopan. Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan doa bersama dan kegiatan mengaji usmani.



Gambar 6. Kegiatan Doa bersama



Gambar 7. Siswa menyampaikan hasil presentasi ke depan teman-temannya.

4. Fathonah (Cerdas)

Sifat *fathonah* merujuk pada keutamaan kepribadian Rasulullah yang ditandai oleh kecerdasan berpikir, kapabilitas fungsional, dan penguasaan optimal di bidang-bidang khusus. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tenaga pendidik secara konsisten memberikan motivasi serta rangsangan kepada peserta didik guna mengembangkan potensi mereka memiliki seperti menguasai materi pembelajaran dengan baik serta menjawab pertanyaan dengan mudah. Karakter tabligh tampak saat siswa berhasil mendapat juara dalam Lomba Pidato / Story Telling Competition Tingkat Kecamatan Garun. . Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan menghafal Doa Sehari-hari.



Gambar 8. Kegiatan Menghafal Doa Sehari-hari



Gambar 9. Lomba Pidato / Story Telling Competition Tingkat Kecamatan Garum

Penanaman Nilai Religius Pada Pembelajaran

Penanaman nilai religius dalam pembelajaran berfokus pada empat sifa nabi yaitu Prinsip luhur kepribadian yang terdiri atas *Shiddiq* (Jujur), *Amanah* (Tanggung Jawab), *Tabligh* (Menyampaikan) dan *Fathonah* (Cerdas). Pertama penanaman nilai *Shiddiq* (jujur) Guru menamakan sikap jujur kepada siswa melalui berani mengakui kesalahan dan mendorong kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian. Nilai *Amanah* (Tanggung Jawab) Pendidik membina sikap tanggung jawab para siswa melalui serangkaian kegiatan operasional seperti kerja kelompok yaitu membagi kelompok yang mana satu kelompok terdiri dari siswa berbagai siswa tanpa membedakan karakter siswa dan piket kelas. Nilai *Tabligh* (Menyampaikan) Guru menamakan sikap menyampaikan kepada siswa melalui menceritakan kembali hasil diskusi kelompok ke depan teman-temannya dengan menggunakan tutur kata yang sopan santun dan memberikan tugas-tugas yang terstruktur contohnya menghafal kosakata serta membuat dialog untuk mendorong siswa agar percaya diri. Adapun Nilai *Fathonah* (Cerdas) Guru menamakan sikap cerdas kepada siswa melalui pembelajaran yaitu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Keempat nilai tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling terikat dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

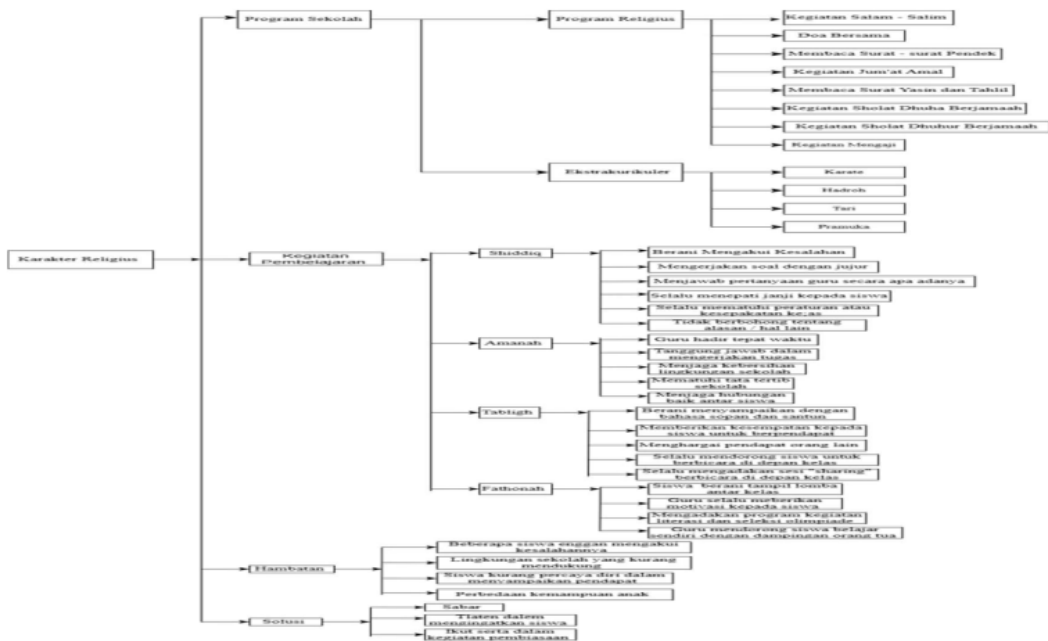
Keteladanan Guru sebagai Pilar Utama

Keteladanan guru yang menjadi pilar dalam pembentukan karakter religius. Guru memegang fungsi ganda tidak hanya sebagai instruktur akademik, tetapi juga sebagai panutan utama yang mempraktikkan teladan faktual dalam keseharian, seperti hal ketepatan waktu dan kedisiplinan, kejujuran dalam menyampaikan informasi nilai ujian siswa, tanggung jawab dalam menjalankan tugas meskipun adalah kendala, komunikasi yang santun, dan penguasaan materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa strategi yang paling efektif dalam pendidikan karakter adalah keteladanan guru (*moral modelling*). Sedangkan menurut Maulana (2020), menyatakan bahwa pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter di mana sikap dan perilaku guru menjadi panutan utama bagi siswa dalam membentuk karakter. Keteladanan ini sangat efektif karena siswa cenderung lebih banyak mengadopsi tindakan berdasarkan observasi visual terhadap perilaku nyata ketimbang hanya mendengarkan instruksi verbal semata.

Integrasi dengan Profil Pelajar Pancasila

Pembentukan karakter religius dikaitkan dengan nilai Profil Pelajaran Pancasila sehingga mendukung tujuan pendidikan nasional. Kegiatan doa dan ibadah berjamaah memfasilitasi

16 penguatan elemen keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Diskusi kelompok dan penghargaan terhadap perbedaan mengembangkan dimensi berkebhinekaan global. Kerja sama dalam tugas kelompok menumbuhkan gotong royong. Pengerjaan tugas mandiri melatih kemandirian. Pemecahan masalah mengasah bernalar kritis. Pembuatan karya mengembangkan kreativitas. Implementasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius sejalan dengan kebijakan kurikulum nasional yang berlaku sehingga pendidikan karakter religius bukan sekadar program tambahan melainkan bagian dalam pembelajaran secara keseluruhan.



Gambar 10. Pola Pembentukan Karakter Religius

Hambatan yang Dihadapi Guru Selama Menanamkan Karakter Religius

Dalam proses penanaman karakter religius terdapat beberapa hambatan yang dihadapi Guru seperti siswa yang enggan mengakui kesalahan, lingkungan yang kurang mendukung, rendahnya kepercayaan diri siswa dan perbedaan kemampuan individual

Strategi dalam Menghambati Hambatan

Sekolah memiliki strategi yang jelas dalam mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses pembentukan karakter religius berlangsung meliputi pembuatan kesepakatan kelas bersama, penerapan SOP secara konsisten, pemberian motivasi dan apresiasi berkelanjutan,

² Website: <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>
 evaluasi rutin antar guru dan komunikasi guru dan orang tua. Strategi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya pasif pada masalah tetapi aktif dalam mencari solusi.

Keberhasilan pola pembentukan karakter religius di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar terletak pada konsistensi pelaksanaan program, keteladanan nyata dari Guru, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif antara sekolah dan keluarga. Pola ini terbukti efektif dalam menanamkan prinsip-prinsip religius yang tidak hanya diinternalisasi melalui pemahaman mental, tetapi pula dipraktikkan pada rutinitas keseharian peserta didik sehingga membentuk karakter yang religius, bermoral luhur, tanggung jawab, dan cerdas.

IV. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil riset, disimpulkan bahwa proses pembentukan moral keagamaan bagi siswa di UPT SDN Garum 01 Kabupaten Blitar dilaksanakan melalui pendekatan sistematis yang mencakup tiga komponen utama. Pertama program pembiasaan religius dan non religius yang terstruktur yaitu budaya salam - salim, doa bersama dan membaca surat pendek, kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan sholat dhuhur berjamaah, kegiatan jum'at amal dan membaca surat Yasin & tahlil, kegiatan mengaji. Sedangkan program pembiasaan non religius / Estrakurikuler yaitu: Pramuka, Tari, Hadrah dan Volley ball. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara terprogram sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa sehari-hari. Kedua Penanaman nilai religius dalam pembelajaran berfokus pada empat sifat nabi ³ Shiddiq (Jujur), Amanah (Tanggung Jawab), Tabligh (Menyampaikan) dan Fathonah (Cerdas) yang saling terikat dalam setiap proses pembelajaran.

Nilai Shiddiq (Jujur) yaitu sifat kejujuran dalam perkataan dan ucapan. Contoh kegiatan yang menerapkan nilai kejujuran yaitu Kegiatan Jum'at Amal karena siswa ditanamkan sifat jujur dan ikhlas berbagi dengan menyisihkan uang saku serta menumbuhkan nilai kepedulian sosial pada diri siswa. **Nilai Amanah (Tanggung Jawab)** yaitu sifat yang selalu menjalankan dan memenuhi tugas serta kepercayaan yang diberikan. Contoh kegiatan yang menerapkan nilai tanggung jawab yaitu kegiatan penyelenggaraan ritual salat sunnah Dhuha dan kewajiban salat Zuhur berjamaah sebab anak didik dilatih agar disiplin dalam beribadah serta memperkuat keimanan dan kebersamaan siswa sejak dini. **Nilai Tabligh (Menyampaikan)** yaitu sifat seseorang dalam menyampaikan pesan atau amanat kepada orang yang dituju. Contoh kegiatan yang menerapkan nilai menyampaikan melalui doa bersama karena siswa dibiasakan berdoa sebelum belajar serta mengoptimalkan keterampilan membaca teks suci Al-Qur'an sejak dini. **Nilai Fathonah (Cerdas)** yaitu sifat yang memiliki kecerdasan dalam berpikir kritis dan

bijaksana dalam mengambil keputusan. Contoh kegiatan yang menerapkan nilai cerdas melalui kegiatan menghafal doa sehari-hari karena siswa dilatih menghafal sekaligus memahami makna doa yang dibaca.

Pola ini terbukti efektif dalam menanamkan prinsip-prinsip keagamaan tidak sekadar diinternalisasi pada tataran pemahaman teoretis, melainkan diejawantahkan secara nyata melalui tindakan keseharian peserta didik guna mewujudkan profil insan yang bertakwa, berbudi luhur, serta memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dan cerdas.

SARAN

Bertolak dari simpulan tersebut, peneliti bermaksud menyampaikan rekomendasi kepada pihak-pihak berkepentingan agar mutu penyelenggaraan dapat ditingkatkan pada masa mendatang. Sejumlah saran yang diajukan meliputi :

1. Kepala Sekolah SDN Garum 01 Kabupaten Blitar hendaknya ⁸ mempertahankan segala usaha dan upaya yang telah dilakukan dalam proses pembentukan karakter religius.
2. Guru diharapkan mengikuti ⁶ membentuk nilai-nilai religius kepada siswa melalui pembelajaran maupun program kegiatan keagamaan yang telah ada di sekolah, membuat catatan perkembangan karakter siswa dan menggunakan metode reward yang edukatif.
3. Siswa diharapkan selalu meningkatkan kesadaran dalam meningkatkan karakter utama ⁴ dalam pembentukan nilai-nilai religius baik di sekolah maupun di masyarakat.
4. Untuk masa yang akan datang penulis mengharapkan ada peneliti lain yang meneliti pola pembentukan karakter religius dalam konsep yang lain sehingga dapat menjadi referensi dari sudut pandang lain hingga membawa manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Khulailah. (2023). *Pembentukan karakter religius siswa melalui program membaca Al-Qur'an dan salat dhuha di UPTSD Negeri 71 Gresik. Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67-82.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.

Maulana, H. (2020). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 115-125

Novan, A. W. (2016). *Pendidikan karakter berbasis iman dan takwa*. Teras.

Nurbaiti, R. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan". *EL. Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*2 (1): 55 -66.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suparlan, P. (2012). *Pendidikan Nilai untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Jakarta : Rajawali Pers.

Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Multikultural dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Thomas Lickona. (2014). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York : Touchstone.

Wibowo, A. (2016). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- [1] Dea, A. B. S. (2022). *Pola Pembentukan Karakter Religius Bagi Siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang* [Skripsi, Universitas Islam Balitar].
- [2] Fatchul Mu'in. (2010). *Karakter Bangsa : Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- [3] Firdaus, R. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 1 Palam Banjarbaru*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145-158.
- [4] Gratavator. (2014). *Character Building : Strategi Membangun Karakter Anak Sejak Dini*. Jakarta: Bina Nusantara Press.
- [5] Haryati, S. (2020). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23-25.
- [6] Khulailah. (2023). *Pembentukan karakter religius siswa melalui program membaca Al-Qur'an dan salat dhuha di UPT SD Negeri 71 Gresik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67-82.
- [7] Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- [8] Maulana, H. (2020). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 115-125
- [9] Novan, A. W. (2016). *Pendidikan karakter berbasis iman dan takwa*. Teras.

- [10] Nurbaiti, R. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”. *EL. Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*2 (1): 55 -66.
- [11] Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [12] Suparlan, P. (2012). *Pendidikan Nilai untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- [13] Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Multikultural dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [14] Thomas Lickona. (2014). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York : Touchstone.
- [15] Wibowo, A. (2016). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Artikel+Pola+Pembentukan+Karakter+Religius+Bagi+Siswa+di+SDN+Garum+01+Kabupaten+Blitar (3).docx

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang	8%
	Student Paper	
2	ejournal.unisbablitar.ac.id	2%
	Internet Source	
3	digilib.uinkhas.ac.id	1%
	Internet Source	
4	repository.iainbengkulu.ac.id	<1%
	Internet Source	
5	transpublika.co.id	<1%
	Internet Source	
6	repository.metrouniv.ac.id	<1%
	Internet Source	
7	Submitted to UINFAS Bengkulu	<1%
	Student Paper	
8	repository.iainpurwokerto.ac.id	<1%
	Internet Source	
9	repository.uinpalopo.ac.id	<1%
	Internet Source	
10	www.radardesa.com	<1%
	Internet Source	
11	Muarifah Muarifah, Meti Fatimah, Joko Subando. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah", TSAQOFAH, 2025	<1%
	Publication	
12	diarytrisnanugraha.blogspot.com	<1%
	Internet Source	
13	e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id	<1%
	Internet Source	
14	journal.unibos.ac.id	
	Internet Source	

<1 %

15

jptam.org
Internet Source

<1 %

16

www.coursehero.com
Internet Source

<1 %

17

www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id
Internet Source

<1 %

18

www.researchgate.net
Internet Source

<1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 8 words

Exclude bibliography

On